

RISIKO PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

PRODUCTION RISK AND FEASIBILITY OF RAIN-FED RICE FARMING IN MAROS REGENCY, SOUTH SULAWESI

AZISAH¹, ARIFIN^{2*}, MOHAMMAD ANWAR SADAT³, ABDUL ASIS PATA⁴

¹²³⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan,

Universitas Muslim Maros

*e-mail: fin_rente@yahoo.com

ABSTRAK

Pelaksanaan usahatani padi sawah mengandung banyak risiko yang berakibat pada penurunan produksi yang sebagian tidak dapat dikendalikan. Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau risiko yang tinggi. Pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh petani harus mempunyai pertimbangan yang tepat dalam berproduksi agar memperoleh pendapatan yang terbaik. Pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh petani harus mempunyai pertimbangan yang tepat dalam berproduksi agar memperoleh pendapatan yang terbaik. Pendapatan yang terbaik atau maksimum dicapai pada saat tingkat produksi optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) menganalisis risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan, (2) menganalisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan, dan (3) menganalisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan. Jumlah populasi penelitian 358 orang, sedangkan jumlah sampel petani yang dijadikan responden adalah 50 orang. Untuk mendapatkan jumlah sampel digunakan teknik *multi stage cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah risiko produksi dianalisis dengan menentukan besarnya koefisien variasi. Risiko produksi dapat diukur dari besarnya *variance* dan standar deviasi. Sedangkan pendapatan dan kelayakan dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan risiko produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang).

Kata Kunci: Risiko, Pendapatan, Kelayakan, Usahatani, Sawah Tadah Hujan

ABSTRACT

The implementation of lowland rice farming contains many risks which result in a decrease in production, some of which cannot be controlled. An agricultural business is a business that is always characterized by yield variability or high risk. The implementation of farming carried out by farmers must have the right considerations in production to obtain the best income. The implementation of farming carried out by farmers must have the right considerations in production to obtain the best income. The best or maximum income is achieved when the production level is optimal. This study aimed to analyze (1) analyze the production risk of rainfed lowland rice farming, (2) analyze the income of rainfed lowland rice farming, and (3) analyze the feasibility of rainfed lowland rice farming. The total population of the study was 358 people, while the number of sample farmers who were used as respondents was 50 people. To get the number of samples used a multi-stage cluster random sampling technique. Data collection techniques used are observation/observation, interviews, and documentation. There are two sources of data, namely primary and secondary data. The data analysis method used is production risk which is analyzed by determining the magnitude of the coefficient of variation. Production risk can be measured by the magnitude of the variance and standard deviation. While income and feasibility are analyzed by descriptive quantitative. The results showed that the risk of production, income, and feasibility of rainfed lowland rice farming in Marusu District (Bonto Ma'tene Village) is greater than in Lau District (Soreang Village).

Keywords: Risk, Income, Feasibility, Farming, Rainfed Rice Field

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari produksi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (Maulidi et al., 2019). Sektor pertanian merupakan sektor penting bagi pembangunan ekonomi, karena selain dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga dapat menyerap tenaga kerja (Salsabila et al., 2022). Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perluasan areal, peningkatan produktivitas dan penggunaan teknologi, serta insentif bagi petani dengan penetapan harga input dan output yang layak (Sudrajat, 2020). Upaya tersebut tidak akan tercapai apabila tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari petani. Oleh karena itu perlu diciptakan keadaan yang dapat merangsang petani untuk meningkatkan produksi (Sudiawan et al., 2022).

Resiko produksi padi seperti kekeringan dan serangan hama penyakit

yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi (Yuda et al., 2022). Pelaksanaan usahatani padi sawah mengandung banyak risiko yang berakibat pada penurunan produksi yang sebagian tidak dapat dikendalikan (Nainggolan et al., 2021); (Nuryaman & Faqihuddin, 2020). Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau risiko yang tinggi (Wadu et al., 2019). Resiko produksi menyebabkan petani menghindari menanggung resiko produksi, apabila produksi padi rendah akan menyebabkan pendapatan petani menurun (Damayanti et al., 2020); (Mardiah & Mirayana, 2019). Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah hasil pertanian. Ketidakpastian pada hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim/cuaca, hama dan penyakit serta kekeringan (Rahayu & Yuliawati, 2020); (Anggela et al., 2019). Risiko merupakan kejadian ketidakpastian yang dihadapi dan berpotensi kemungkinan merugi maupun sebagai penyimpangan dari hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan (Noor et al., 2021). Sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya (Mita et al., 2020).

Pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh petani harus mempunyai pertimbangan yang tepat dalam berproduksi agar memperoleh pendapatan yang terbaik (Rusmiyati, 2017). Pendapatan yang terbaik atau maksimum dicapai pada saat tingkat produksi optimal. Untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen harus memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung dan jika dikurangi/ditambah justru akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya (Amili et al., 2020). Penggunaan biaya yang efisien merupakan langkah awal dalam penentuan produksi yang optimal (Arifin, 2022). Petani sebagai makhluk sosial berharap mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya, peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh dengan cara meningkatkan pendapatannya (Nugroho & Ramadhan, 2021). Tingkat pendapatan yang diterima petani bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan (Ma'ruf et al., 2019). Pendapatan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Prasetya & Nuswantara, 2019).

Kabupaten Maros adalah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan

dan salah satu kabupaten yang memiliki sawah tadah hujan untuk digunakan usahatani padi. Lahan sawah di Kabupaten Maros terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Lahan sawah untuk tanaman padi seluas 26.114,06 ha, terdiri dari sawah irigasi seluas 17.072,56 ha dan sawah non irigasi termasuk di dalamnya adalah sawah tadah hujan seluas 9.041,50 ha. Produksi padi sawah di Kabupaten Maros sebesar 324.323,11 ton dengan produktivitas sebesar 4,70 ton/ha (BPS Kabupaten Maros, 2019). Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan, (2) menganalisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan, dan (3) menganalisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Ma'tene Kecamatan Marusu, dan Kelurahan Soreang Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kedua lokasi tersebut mempunyai sawah tadah hujan yang luas di Kabupaten Maros. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

survei. Data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Tiga macam cara untuk mengumpulkan data yaitu observasi, pencatatan dan wawancara. Jumlah populasi penelitian 358 orang, sedangkan jumlah sampel petani yang dijadikan responden adalah 50 orang. Untuk mendapatkan jumlah sampel digunakan teknik *multi stage cluster random sampling*. Tahapannya menentukan dua kecamatan memiliki sawah tadah hujan yang luas yaitu Kecamatan Marusu dan Lau. Kemudian masing-masing kecamatan terpilih satu Desa yaitu Desa Bonto Ma'tene Kecamatan Marusu, dan Kelurahan Soreang Kecamatan Lau. Selanjutnya masing-masing desa diambil responden petani padi secara *random sampling* yaitu 25 responden Desa Bonto Ma'tene, dan 25 responden Kelurahan Soreang, sehingga jumlah total responden petani padi 50 orang.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah:

Risiko produksi dianalisis dengan menentukan besarnya koefisien variasi. Risiko produksi dapat diukur dari besarnya *variance* dan standar deviasi (Arifin et al., 2019). Koefisien variasi secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$KV = \frac{\sigma}{\bar{X}}$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n}}$$

$$x = X - \bar{X}$$

Keterangan :

KV = koefisien variasi produksi

σ = standar deviasi produksi (*varian*)

\bar{X} = rata-rata produksi

n = jumlah sampel

Untuk analisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rupiah)

TR : *Total Revenue* (total penerimaan) (Rupiah)

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rupiah)

P : Harga produk (Rupiah)

Q : Jumlah produksi (kg)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel) (Rupiah)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rupiah)

Sedangkan analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan digunakan rumus sebagai berikut (Arifin, 2022).

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (penerimaan total)
(Rp)

TC : *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Kriteria kelayakan :

- 1) $R/C > 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.
- 2) $R/C = 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- 3) $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani padi sawah tadah hujan mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Risiko merupakan hal yang harus dihadapi oleh setiap pengambil keputusan,

termasuk dalam hal ini petani padi. Tindakan untuk menghindari risiko cukup sulit dilakukan, sehingga yang paling mudah adalah bagaimana mengelola risiko tersebut dengan baik. Risiko yang dikelola dengan baik akan meminimalkan kerugian yang diderita, oleh karena itu risiko dalam kegiatan usaha merupakan hal yang penting untuk diperhatikan (Nuryaman & Faqihuddin, 2020). Sumber risiko internal adalah risiko produksi dan teknis yang terjadi karena adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input. Risiko produksi menyebabkan petani menghindari untuk menanggung risiko produksi (Mardiyah & Mirayana, 2019). Fluktuasi produksi merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan adanya risiko produksi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh petani, maka peluang mengalami kerugian semakin tinggi (Mita et al., 2020). Untuk mengetahui perbedaan risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan di dua Kecamatan Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai F dan Koefisien Variasi Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Dua Kecamatan Kabupaten Maros

Uraian	Varian	Koefisien Variasi
Desa Bonto Ma'tene Kecamatan Marusu	1.341.376,000	0,701
Kelurahan Soreang Kecamatan Lau	713.699,594	0,674

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan terdapat

perbedaan varian yaitu varian Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) lebih kecil

dibanding Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene). Dapat diartikan terdapat perbedaan risiko pada kedua lokasi tersebut. Sedangkan ditinjau dari koefisien variasi terdapat juga perbedaan. Koefisien variasi Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang). Ini juga menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar. Semakin tinggi nilai koefisien variasi maka semakin besar penyimpangan yang menyebabkan risiko semakin besar. Ada kesamaan petani di kedua lokasi tersebut yaitu memiliki keterbatasan modal untuk biaya usahatannya. Sebagian besar petani merupakan petani yang kurang mampu dan hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Keterbatasan petani tersebut berdampak pada kemampuannya menggunakan input produksi untuk meningkatkan hasil usahatannya. Demikian juga penggunaan input masih kurang dan belum memenuhi rekomendasi.

Besarnya risiko tersebut mengindikasikan petani di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usahatannya dibandingkan dengan petani di Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang). Apabila koefisien variasi lebih besar 0,5,

maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai koefisien variasi lebih kecil 0,5 maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin rendah (Mita et al., 2020). Berdasarkan kriteria apabila koefisien variasi lebih besar 0,5 berarti kedua kecamatan atau desa/kelurahan tersebut masuk kategori risiko produksi besar. Hal ini disebabkan kedua kecamatan tersebut koefisien variasinya lebih besar dari 0,5. Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar risiko produksi dibanding Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang). Sumber risiko di bidang pertanian meliputi risiko produksi dan risiko teknis, yaitu risiko produksi yang terjadi karena adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input (Zakirin et al., 2013). Risiko lain yang dapat terjadi dapat disebabkan oleh pencemaran air yang digunakan untuk irigasi (Hasanah et al., 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko adalah risiko biaya produksi yang mengakibatkan penurunan biaya produksi, risiko pasar atau harga, perubahan iklim atau cuaca, dan serangan hama dan penyakit tanaman (Wadu et al., 2019). Semakin besar luas lahan yang digarap maka semakin kecil risiko yang dihadapi, dan semakin sempit lahan yang diusahakan

maka semakin tinggi risiko produksi yang dihadapi (Damayanti et al., 2020).

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Salah satu ukuran kinerja usahatani adalah pendapatan. Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan usahatani yang sedang dilakukan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari rencana atau tindakan (Pebriantari et al., 2016). Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani padi sawah tadah hujan dengan cara menghitung selisih total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Pendapatan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari perubahan biaya setiap output, maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya, maka pendapatan yang diterima akan berkurang. Pendapatan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Prasetya & Nuswantara, 2019).

Pendapatan petani dari usahatani padi sawah tadah hujan merupakan hasil

pengurangan penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya, yaitu penjumlahan biaya peralatan eksternal dan upah tenaga kerja keluarga yang dihitung (Arifin, 2022). Oleh karena itu perlu diketahui besarnya penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani tersebut. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di dua Kecamatan Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) dan Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) dengan cara menghitung selisih penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Penerimaan usahatani padi adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Prasetya & Nuswantara, 2019). Penerimaan dalam penelitian ini merupakan hasil perkalian rata-rata jumlah produksi yang diperoleh dengan rata-rata harga jual di tingkat petani. Penerimaan rata-rata Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) nilainya Rp. 8.080.000,00 lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan

Soreang) dengan nilai Rp. 5.764.216,00. Perbedaan jumlah produksi dan harga jual padi berpengaruh terhadap besarnya penerimaan yang diterima petani (Ma'ruf et al., 2019).

Tabel 2. Rata-rata Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Dua Kecamatan Kabupaten Maros

No.	Uraian	Nilai	
		Desa Bonto Ma'tene Kecamatan Marusu	Kelurahan Soreang Kecamatan Lau
1.	Penerimaan:		
	Produksi rata-rata (kg)	2.020,00	1.252,92
	Harga rata-rata (Rp)	4.000,00	4.584,00
	Penerimaan rata-rata	8.080.000,00	5.764.216,00
2.	Biaya Variabel (Rp):		
	Benih	70.200,00	71.460,00
	Pupuk urea	214.360,00	225.800,00
	Pupuk SP-18	84.600,00	171.840,00
	Pupuk Phonska	57.200,00	25.200,00
	Pestisida	218.840,00	81.680,00
	Tenaga kerja (Rp):		
	Pengolahan tanah	418.400,00	295.330,00
	Penyemaian	89.800,00	102.000,00
	Penanaman	418.400,00	399.200,00
	Pemupukan	136.800,00	144.000,00
	Pengendalian hama	107.000,00	124.000,00
	Penyiangan	156.800,00	140.000,00
	Panen	796.800,00	616.500,00
	Transportasi	363.600,00	311.180,00
	Jumlah biaya variabel (Rp)	2.487.600,00	2.132.210,00
3.	Biaya tetap (Rp):		
	Pajak lahan	36.320,00	70.360,00
	Penyusutan alat:		
	Cangkul	15.794,00	14.751,67
	Parang	7.138,00	11.623,33
	Sabit	3.179,00	29.378,67
	Sprayer	91.360,00	13.566,67
	Jumlah biaya tetap (Rp)	153.791,00	138.680,33
4.	Total biaya (Rp): (2 + 3)	3.286.591,00	2.847.870,33

Biaya merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk proses produksi. Biaya produksi dalam usahatani padi merupakan semua pengeluaran yang diperlukan petani padi untuk menghasilkan produksi dalam satu

kali musim tanam. Ada dua biaya produksi yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap tidak bergantung pada besar kecilnya

jumlah produksi yang didapat (Nugroho & Ramadhan, 2021). Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk urea, pupuk SP18, pupuk phonska, pestisida dan tenaga kerja. Biaya tetap terdiri dari biaya pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya variabel yang digunakan petani di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) yaitu Rp. 2.487.600,00 lebih besar daripada petani di Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) dengan nilai Rp. 2.132.210,00. Sedangkan biaya tetap digunakan petani di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) yaitu Rp. 153.791,00 lebih besar daripada petani di Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) dengan nilai Rp. 138.680,33. Untuk biaya total petani di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) menggunakan Rp. 3.286.591,00 lebih besar daripada petani di Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) yaitu Rp. 2.847.870,33.

Pendapatan dapat diperoleh dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Nugroho & Ramadhan, 2021). Pendapatan para petani padi merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diterima oleh para petani padi dengan besarnya biaya total yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam (Leksono et al., 2018). Tujuan

analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan kegiatan usahatani yang sedang dilaksanakan dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Berdasarkan Tabel 2, pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) diperoleh Rp. 4.793.409,00 lebih besar daripada di Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) yaitu Rp. 2.916.345,67. Faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi terdiri dari luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya-biaya yang dikeluarkan (Listiani et al., 2019).

Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Kelayakan usahatani merupakan ukuran untuk mengetahui usaha ini layak atau tidak layak. Dalam hal ini berarti dapat menghasilkan keuntungan atau tidak. Usahatani yang akan dilaksanakan dianggap menguntungkan atau dapat diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha (Nugroho & Ramadhan, 2021). Tingkat pendapatan padi sawah diharapkan naik jika rasio kelayakannya tinggi pada suatu daerah. Analisis *R/C ratio* dapat memberikan pemahaman pada petani untuk mengukur kegiatan usahatani padi

sawah tadah hujan yang dilakukannya berhasil atau tidak dengan kata lain untung atau rugi (Arifin, 2022). Hasil analisis

kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di dua Kecamatan Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai R/C Ratio Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Dua Kecamatan Kabupaten Maros

No.	Uraian	Nilai	
		Desa Bonto Ma'tene Kecamatan Marusu	Kelurahan Soreang Kecamatan Lau
1.	Penerimaan (Rp)	8.080.000,00	5.764.216,00
2.	Biaya (Rp)	3.286.591,00	2.847.870,33
3.	R/C-Ratio	2,41	2,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) nilai R/C ratio = 2,41 dan Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) nilai R/C ratio = 2,00. Berdasarkan nilai R/C ratio kedua kecamatan tersebut lebih besar dari satu (R/C ratio > 1), yang berarti usahatani padi sawah tadah hujan layak diusahakan. Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) nilai R/C ratio lebih kecil daripada Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene). Nilai R/C ratio tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,41 untuk Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) dan Rp. 2,00 untuk Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang). Dengan hasil nilai kelayakan yang diperoleh dari usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) dan Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) Kabupaten Maros layak diusahakan. R/C ratio merupakan salah satu indikator yang

dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Analisis R/C ratio dihitung dengan membandingkan antara penerimaan dengan biaya total (Ma'ruf et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang).
2. Pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang).
3. Kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang).

Saran

Petani perlu mempertimbangkan penggunaan input produksi yang tepat dan sesuai anjuran dalam rangka meningkatkan produksi, menurunkan risiko produksi dan menambah pendapatan. Bagi pihak terkait yaitu pemda memberikan bantuan bagi petani dalam hal kemudahan akses mendapatkan input produksi yang terjangkau bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89–94. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9774/2606>.
- Anggela, R., Refdinal, M., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.7>.
- Arifin. (2022). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7776/pdf>.
- Arifin, Zulkifli, Biba, M. A., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Risiko Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi pada Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 18(2), 403–411. <https://doi.org/10.31186/jagrisepe.18.2.403-411>.
- BPS Kabupaten Maros. (2019). *Kabupaten Maros dalam Angka 2019*. 1–218. <https://maroskab.bps.go.id/publication/download.html>.
- Damayanti, N. A., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah di Desa Cijeungjing Kecamatan Cijeungjing Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 749–758. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4011%0A>.
- Hasanah, J., Rondhi, M., & Hapsari, T. D. (2018). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.23-34>.
- Leksono, T. B., Supriyadi, & Zulkarnain. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69–79. <http://ojs.stiperdharmawacana.ac.id/index.php/jwp/article/view/45/26>.
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>.

- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>.
- Mardliyah, A., & Mirayana, E. (2019). Analisis Resiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 15(1), 37–42. <http://ojs.stiperdharma.wacana.ac.id/index.php/jwp/article/view/49/31>.
- Mardliyah, A., & Mirayana, E. (2019). Analisis Resiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 15(1), 37–42. <http://dx.doi.org/10.37694/jwp.v15i1.49>.
- Maulidi, I., Kadir, I. A., & Fauzi, T. (2019). Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 4(4), 41–50. <https://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/12772/6230>.
- Mita, R., Darma, R., Rahmadanih, Salam, M., & Amrullah, A. (2020). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi di Pesisir Danau Tempe. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 61–70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i1.7700>.
- Nainggolan, S., Fitri, Y., & Malik, A. (2021). Model Fungsi Produktivitas dan Risiko Produksi Usaha Tani Padi di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 243–253. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/15959/12213>.
- Noor, H. F., Kusnandar, & Irianto, H. (2021). Analisis Risiko pada Usahatani Benih Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 30(3), 199–216. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i3.523>.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(01), 79–87. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.210>.
- Nuryaman, H., & Faqihuddin. (2020). Risiko Usahatani Padi pada Wilayah Bantaran Sungai Citanduy (Kasus di Desa Manggungsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 612–631. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3308>.
- Pebriantari, N. L. A., Ustriyana, I. N. G., & Sudarma, I. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan. *E-Jerunal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/18644/12109>.
- Prasetya, J. B., & Nuswantara, B. (2019). Analisis Kelayakan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru, Semarang. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 144–148. <https://doi.org/10.30743/agr.v7i2.2021>.

- Rahayu, M. D., & Yuliawati. (2020). Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Karangasem, Ketapang, Susukan, Kabupaten Semarang. *ZIRAA'AH: Majalah Ilmiah Pertanian*, 45(1), 45–53.
- Rusmiyati. (2017). Analisis Keuntungan, Kelayakan Usaha dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Magrobis*, 17(2), 17–26. <https://ejournal.unikarta.ac.id/index.php/magrobis/article/view/401/pdf>.
- Salsabila, R. S. A., Noor, T. I., & Karyani, T. (2022). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian, Dampak Penyebaran dan Dampak Pengganda, serta Dampak Permintaan Akhir dalam Perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 605–623. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7105/pdf>.
- Sudiawan, R., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2022). Analisis Efisiensi dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hasil Produksi Usahatani Padi Organik di Provinsi Jawa Barat (Suatu Kaus di Kelompok Tani Sari Alam Desa Cibatu Kabupaten Sukabumi dan Kelompok Tani Terlaksana Kelurahan Sukakarya Kota Sukabum. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 848–865. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7343/pdf>.
- Sudrajat. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62. <https://doi.org/10.22146/mgi.54500>.
- Wadu, J., Yuliawati, & Nuswantara, B. (2019). Strategi Menghadapi Risiko Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 231–256. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2342>.
- Yuda, W., Saty, F. M., Anggraini, N., & Fitriani. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Bebas Pestisida di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 5(1), 34–47. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/1768/1219>.
- Zakirin, M., Yurisinthae, E., & Kusriani, N. (2013). Analisis Risiko Usahatani Padi pada Lahan Pasang Surut di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5122>.